

STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DALAM MENJAGA KESETIAKAWANAN SOSIAL

STRATEGY FOR PRESERVING LOCAL CULTURE IN MAINTAINING SOCIAL LIFESTYLE

Suryani

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial RI
Jln. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta, Indonesia Telpn 0274-377265.

E-mail:sryanibpks@gmail.com, Hp. 087838259208

Naskah diterima 29 Mei 2018, direvisi 24 Juni 2018, disetujui 15 Juli 2018

Abstract

This study aims to find out how the preservation of local culture in order to maintain social solidarity. This study used descriptive qualitative method. Data collection uses interview techniques and document review. Data sources of five people consist of youth cadets, chairmen and members of the karawitan association, chair of the PKK Movement Team, and Head of Development Affairs. The collected data were analyzed descriptively by the Miles and Hubermann models. The results showed that the strategy of preserving local culture, among others, young people want to learn and learn the culture of ancestors. The younger generation needs to learn about culture not only to know but also to practice in life. Citizens held an inter-village local cultural performance with the aim of preserving culture and instilling the values of social solidarity in the community. Youth participate if there are activities in the context of cultural preservation, for example following the competition about culture of regional dance competitions, participating by performing traditional culture at certain events, such as during the celebration of the nation's independence anniversary, staging a struggle for kethoprak and follow the cultural process held by local residents. The community is willing to teach the culture to the next generation so that culture is not destroyed and can survive. Local culture is used as a curriculum in school lessons. Recommend addressed to the Ministry of Social Affairs cq. Directorate of Education and Culture to provide lessons for the younger generation in preserving local culture through the school curriculum (extra curricular).

Keywords: Preservation: Local Culture: Social Solidarity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian budaya lokal dalam rangka menjaga kesetiakawanan sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan telaah dokumen. Sumber data lima orang terdiri dari ketua karang taruna, ketua dan anggota paguyuban karawitan, ketua Tim Penggerak PKK, dan Kepala Urusan Pembangunan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif model Miles dan Hubermann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam melestarikan budaya lokal antara lain dengan upaya generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Generasi muda mempelajari budaya bukan hanya sekedar mengenal tetapi juga mempraktekan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyelenggarakan pertunjukkan budaya lokal antardusun dengan tujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial di kalangan generasi muda. Para pemuda berpartisipasi dalam berbagai pertunjukkan dengan mengikuti lomba menari tarian daerah, berpartisipasi mementaskan budaya tradisional pada acara perayaan hari ulang tahun kemerdekaan, mengadakan pementasan kethoprak dengan tema nilai perjuangan dan mengikuti kirab budaya. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan agar generasi penerus memiliki kecintaan pada budaya lokal sehingga tidak musnah dan tetap dapat bertahan. Oleh karena itu, diharapkan agar nilai kesetiakawanan sosial dan budaya lokal menjadi salah satu materi pembelajaran bagi siswa dan dimasukkan dalam kurikulum pelajaran di sekolah. Rekomendasi ditujukan kepada Kementerian Sosial melalui Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial agar meningkatkan berbagai kegiatan

yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menanamkan rasa kesetiakawanan sosial, dengan upaya melestarikan budaya lokal yang memang sudah dimiliki dan diwariskan oleh para leluhur, sehingga tetap bertahan dan menjadi warisan budaya yang tinggi nilainya.

Kata Kunci: Pelestarian: Budaya Lokal: Kesetiakawanan Sosial.

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi zaman sekarang generasi muda sudah mulai melupakan serta meninggalkan budaya Indonesia yang sangat kaya ini. Globalisasi juga berpengaruh kuat terhadap menurunnya tingkat kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dengan budaya yang berbeda-beda. Perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan berdampak pada perubahan sosial. Di berbagai wilayah khususnya perkotaan dan daerah penyangga (*buffer space*) struktur masyarakat mengalami perubahan dari homogen menjadi heterogen sebagai akibat adanya arus urbanisasi. Pola hubungan juga mengalami perubahan, dari patembayan atau kerukunan dengan asas *resiprokal* (saling tolong menolong) berubah menjadi individualis dan berdasar asas kepentingan.

Penelitian ini ingin melihat strategi pelestarian budaya lokal khususnya yang bermakna kesetiakawanan sosial. Unsur kebersamaan dalam masyarakat merupakan sifat yang membangun kesetiakawanan sosial. Menyimak perjalanan perjuangan bangsa dalam melawan penjajah walaupun dengan peralatan sederhana seperti bambu runcing mampu mewujudkan kemerdekaan. Keinginan untuk terbebas dari penjajahan telah menggugah semangat kebersamaan seluruh komponen bangsa dan merupakan unsur penting dalam perjuangan. Hal ini menandakan bahwa senjata bukanlah segalanya tetapi yang lebih utama adalah semangat kebersamaan, saling tolong menolong, bahu membahu, bekerja sama, rela berkorban untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Kesetiakawanan sosial masyarakat Indonesia yang telah terbina sejak jaman dahulu berperan penting dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan dan selayaknya tetap kita pertahankan sebagai landasan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai kesetiakawanan sosial di era sekarang masih banyak kita jumpai terutama di daerah perdesaan. Di perdesaan nilai kesetiakawanan sosial masih dilestarikan oleh masyarakat, kegiatan gotong royong masih banyak dijumpai seperti membangun rumah, kerja bakti dan membantu orang yang sedang hajatan atau orang meninggal dunia. Hasil penelitian yang dilakukan Tateki Yoga, dkk., (2015) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat menjadi pedoman hidup dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan. Di situ tertanam rasa solidaritas terhadap warga masyarakat yang sedang mengalami kesusahan. Oleh sebab itu masih dijumpai nilai-nilai kesetiakawanan sosial di beberapa wilayah, seperti di daerah Gunungkidul, di mana warga masyarakat masih memiliki sifat gotong royong yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari adanya hubungan antarwarga masyarakat yang masih terjalin dengan baik. Hubungan masyarakat yang dimaksud disini adalah usaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara satu badan atau organisasi dengan masyarakat melalui suatu proses komunikasi timbal balik atau hubungan dua arah. (F. Rachnadi, 1992). Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa hubungan masyarakat didalamnya terdapat hubungan yang harmonis untuk menentukan kerjasama saling tolong menolong dan gotong royong antara organisasi dengan warga masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang serasi dan saling menguntungkan dalam arti positif.

Perubahan sosial adalah sebuah proses berubahnya suatu tatanan/struktur sosial yang terjadi di dalam masyarakat, meliputi pola pikir, sikap dan keinginan untuk mendapatkan penghidupan sosial yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat dalam kehidupannya dapat dipastikan akan mengalami perubahan yang dapat kita ketahui bila membandingkan kondisi masyarakat saat ini dengan masa lalu. Pada dasarnya masyarakat

terus menerus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi antara masyarakat satu dengan lain tidak akan sama. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu masyarakat yang mengalami sebuah perubahan lebih cepat jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Perubahan yang terjadi prosesnya bisa saja berlangsung secara cepat ataupun lambat, berpengaruh secara luas ataupun terbatas dan juga perubahan tersebut terkadang terlihat sangat menonjol ataupun sama sekali tidak kelihatan.

Menurut Gillin dan JP Gilin (dalam Soekanto, 1990) perubahan sosial merupakan sebuah variasi dari cara hidup yang telah diterima baik itu perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun yang disebabkan karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim (1990) menyatakan, yang dimaksud perubahan sosial adalah hasil dari faktor ekologi dan demografi yang mengubah bentuk kehidupan bermasyarakat dari kondisi tradisional yang diikat oleh solidaritas mekanistik ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah suatu perubahan yang terjadi di masyarakat meliputi perubahan struktur ataupun fungsi sosial masyarakat, atau perubahan yang terjadi karena faktor lingkungan, perubahan komposisi penduduk, letak geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial. Hubungan yang terjadi dalam masyarakat ada unsur kebersamaan yang timbul karena adanya rasa solidaritas. Nilai-nilai solidaritas berupa kesetiakawanan sosial mengandung makna yaitu rasa solidaritas yang merupakan potensi sosial, komitmen bersama sekaligus jati diri. Menurut Haryati Soebadio (dalam Wardo, 2014) mendefinisikan, bahwa kesetiakawanan sosial adalah rasa solidaritas, tenggang rasa, mampu memposisikan diri dalam tempat, situasi dan kesulitan orang lain, sehingga tidak bersikap mentang-mentang, sanggup merasakan dan menunjukkan toleransi terhadap keadaan orang lain, serta mau mengulurkan tangan jika diperlukan.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah pelestarian budaya lokal mampu mewujudkan kesetiakawanan sosial? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pelestarian budaya lokal sebagai wahana untuk mewujudkan kesetiakawanan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi Kementerian Sosial khususnya Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kesetiakawanan Sosial dalam menetapkan kebijakan pengembangan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui pelestarian budaya lokal. Selain manfaat tersebut diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang keanekaragaman bentuk budaya di Indonesia serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial terutama di masyarakat perdesaan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara *proposive* yakni desa yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan mampu mewujudkan kesetiakawanan sosial antarwarga masyarakat. Atas pertimbangan tersebut penelitian mengambil lokasi di Desa Ngleri, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Sumber data sebanyak lima orang yang terdiri dari ketua karang taruna, ketua dan anggota paguyuban karawitan, ketua Tim Penggerak PKK, dan Kepala Urusan Pembangunan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif model Milles dan Huberman (1992) yaitu mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin dan mengembangkan validasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik triangulasi. *Triangulasi* dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber yang berbeda: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi

Desa Ngleri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Desa ini tidak jauh dari kota kecamatan berjarak kurang lebih lima kilometer menuju ke kantor kecamatan, jarak ke Kota Wonosari sekitar 12 km dan jarak ke Ibukota Provinsi Yogyakarta kurang lebih 40 km dan dapat ditempuh sekitar 1,5 jam. Luas wilayah desa tersebut 9.864.180 ha, terdiri dari tanah sawah 1.910 ha, tanah tegalan 4.378.110 ha, bangunan pekarangan 4.383.550 ha, hutan Negara 7.100.000 ha serta lainnya sekitar 1.086.155 ha. Kondisi geografis sebagian besar terdiri dari tanah perbukitan dan sebagian wilayah dapat dibidang terpencil namun masih dapat terjangkau karena ada akses jalan penghubung/jembatan yang dibuat secara permanen.

Dilihat dari tata administratif Desa Ngleri terdiri dari delapan pedukuhan, delapan RW dan 27 RT. Desa Ngleri memiliki batas wilayah yakni sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dlingo, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Banaran, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Getas Kecamatan Playen dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Pengkok Kecamatan Patuk. Berdasarkan demografi desa jumlah penduduk desa Ngleri tahun 2016 tercatat sebanyak 3.040 jiwa, yang terdiri 1.544 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.496 jiwa berjenis kelamin perempuan yang terdiri dari 720 KK. Mayoritas penduduknya bermata-pencarian sebagai petani dan peternak. Rata-rata mereka di setiap KK memiliki hewan ternak yakni sapi atau kambing. Masyarakat menganggap bahwa hewan ternak sebagai tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila sedang dibutuhkan. Hewan ternak sebagai tabungan yang bisa dijual apabila keluarga membutuhkan. Hasil penjualan ternak umumnya dipergunakan untuk biaya sekolah anak, memperbaiki rumah dan keperluan hajatan yang memang sudah direncanakan.

Masyarakat Desa Ngleri memiliki tradisi setiap tahun selalu merayakan dan melestarikan budaya bersih desa dalam rangka hari jadi atau ulang tahun desa. Kegiatan yang selalu

dilaksanakan misalnya mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dan pengajian yang diikuti oleh seluruh warga, serta dihadiri masyarakat desa tetangga. Selain kegiatan tersebut, juga diselenggarakan kegiatan pertandingan olahraga seperti sepak bola, bola voli dan *gubak sodor* (permainan tradisional masyarakat Yogyakarta). Olahraga tersebut bertujuan untuk menanamkan kebersamaan dan kerja sama sekaligus rasa kesetiakawanan sosial di masyarakat. Kegiatan lain yang juga menanamkan kebersamaan adalah kesenian *reyok*, *jatilan* dan *jaranan*. Pelaksanaan kegiatan ini didukung dan melibatkan warga masyarakat, baik anak-anak, orang dewasa maupun tokoh masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut selain bertujuan untuk menjalin keakraban, kebersamaan diantara warga, sekaligus untuk melestarikan budaya lokal sebagai warisan leluhur yang patut kita jaga.

2. Kesetiakawanan Sosial dalam Perspektif Teori dan Empiris.

Kesetiakawanan Sosial, secara umum mengandung pengertian sebagai perilaku sosial yang didasari oleh motif altruisme dan humanisme, bersifat baik pada tipe masyarakat homogen maupun heterogen sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, dan diwujudkan secara kolektif dalam berbagai bidang (sosial, ekonomi, agama) serta bersifat isendental dan melembaga (Warto, 2014). Selain definisi diatas kesetiakawanan sosial mengandung makna yaitu rasa solidaritas yang merupakan potensi sosial, komitmen bersama sekaligus jati diri. Menurut Haryati Soebadio (Warto, 2014), mendefinisikan bahwa kesetiakawanan sosial adalah rasa solidaritas, tenggang rasa, mampu memposisikan diri dalam tempat, situasi dan kesulitan orang lain, sehingga tidak bersikap mentang-mentang, sanggup merasakan dan menunjukkan toleransi terhadap keadaan orang lain, serta mau mengulurkan tangan jika diperlukan.

Bila mencermati pengertian kesetiakawanan sosial tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesetiakawanan mengandung arti *tepo seliro* (tenggang rasa), kerukunan dan

gotong royong. Hal ini merupakan wujud nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang telah mengakar. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya telah diwujudkan oleh warga sejalan dengan perkembangan jaman dan dinamika masyarakat. Selain wujud nyata seperti gotong royong, kerukunan, di masyarakat juga terbentuk adanya kerjasama, saling membantu dalam melakukan kegiatan sosial seperti memperbaiki jalan, memperbaiki rumah atau orang hajatan. Nilai kegotong royongan dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wardo, (2014) yang menyebutkan bahwa nilai gotong royong telah dijalankan oleh masyarakat setempat yang biasa disebut *tulung-tinlung* (tolong menolong). Dalam prakteknya kegiatan gotong royong yang bersifat menolong terjadi dalam segala aspek kehidupan yang menyangkut keperluan rumah tangga. Sifat tolong menolong yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tampak dalam kegiatan hajatan seperti pesta perkawinan, sunatan, ataupun terkena musibah bencana dan kematian. Kegiatan tersebut memiliki sifat gotong royong dan menunjukkan sifat kesetiakawanan sosial antar warga masyarakat. Sifat gotong royong yang berada di Desa Ngleri ditunjukkan oleh sikap warga yang selalu tanggap bila sedang menghadapi musibah seperti kematian dan menengok orang sakit. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan apabila mendengar ada berita salah satu warga meninggal, warga masyarakat lain secara sukarela tanpa disuruh bergerak cepat, bergotong royong membantu keluarga yang sedang mengalami musibah tersebut. Kegiatan lain yang menunjukkan sifat kegotongroyongan di Desa Ngleri yakni budaya *sambatan*, (*gugur gunung*) memperbaiki jalan dusun, jembatan, dan kerja bakti memperbaiki atau membuat pos ronda. Salah satu informan menyatakan yang dimaksud *sambatan* adalah kegiatan kebersamaan yang bertujuan memberikan pertolongan kepada warga lain yang sedang mengalami kerepotan dalam mengerjakan sesuatu dan membutuhkan bantuan orang lain. Pertolongan tersebut dapat berupa tenaga dan ataupun barang yang diperlukan bagi warga

yang memiliki kepentingan. Hal ini sesuai pengertian yang disampaikan Wardo (2014) terkait pengertian *sambatan* yakni usaha saling membantu kepentingan di antara keluarga dalam masyarakat Jawa. Apabila usaha saling membantu itu dilakukan dalam menyelesaikan keperluan bersama (kepentingan umum) dikenal dengan istilah kerja bakti. Terkait dengan tradisi lokal yakni *sambatan* yang pada intinya merupakan usaha saling membantu, pakar antropologi Kuntjaraningrat (Wardo, 2014) menyatakan pada hakekatnya manusia yang satu dengan lain saling membutuhkan, dan cenderung untuk saling membalas kepedulian sesama.

Budaya Lokal. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, budaya lokal terbagi menjadi dua. Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang telah menjadi kebudayaan yang berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut pakar antropologi modern Edward B. Tylor (dalam Tilar, 2009: 39) yang disebut budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Ngleri yang menyatakan bahwa kebudayaan saat ini telah banyak yang dimodifikasi dan menghasilkan karya seni yang modern tapi masih mengandung unsur budaya lama dan tidak meninggalkan ciri khas budaya tersebut. Sebagai contoh seni *reyok* dan *jathilan*, irama musiknya sama hanya gerakan yang dipertunjukkan ada kreasi modern dan disesuaikan dengan iramanya. Hal ini menunjukkan adanya inovasi sebagai hasil pemikiran generasi muda berkreasi memadukan kreasi kuno dengan modern yang menghasilkan suatu pertunjukkan yang lebih kreatif. Kondisi ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa budaya merupakan hasil dari pemikiran seseorang (Wardo, 2014). Budaya lokal yang ada di Desa Ngleri yang didalamnya mengandung unsur kesetiakawanan sosial dan hingga saat ini masih berjalan yakni tradisi rasulan. Tradisi

ini dilaksanakan setiap tahun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta dan selalu dirayakan oleh warga masyarakat. Salah satu Informan menyatakan bahwa budaya lokal yang ada di Desa Ngleri pada dasarnya telah lama ada dan dengan perkembangan jaman kebudayaan yang ada telah dipadukan dengan kondisi saat ini, sehingga membentuk hasil karya yang baru dan lebih inovatif.

Berjalannya waktu banyak generasi muda yang kurang mengenal budaya lokal sehingga berbagai kegiatan dimaksud diharapkan mereka menjadi lebih mengenal dan menciptakan budaya setempat. Strategi dengan pendekatan pada generasi muda merupakan bentuk pelestarian terhadap budaya lokal yang didalamnya sarat adanya pesan moral untuk mewujudkan kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dijumpai di lapangan bahwa kehidupan masyarakat tidak pernah meninggalkan budaya lokal untuk mengabadikan adat budaya tersebut. Sebagai contoh *gejoh lesung* dilaksanakan untuk menyambut tamu yang akan datang dalam suatu kegiatan tertentu. Makna yang terkandung dalam budaya tersebut yaitu adanya kebersamaan dan saling kerja sama dalam melaksanakan tugas sehingga mencapai hasil yang baik. Apabila salah satu anggota dari pelaku *gejoh lesung* tidak membunyikan suara maka hasil suara dari *gejoh lesung* akan kurang bagus didengarkan (Warto, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa didalamnya memainkan *gejoh lesung* terdapat unsur kerjasama yang intinya saling mendukung untuk hasil yang baik dan enak didengarkan. Hasil penelitian dimuka diperkuat oleh salah wawancara salah satu informan yang menyatakan bahwa suatu kegiatan apabila salah satu dari anggota tidak saling mendukung maka hasilnya tidak akan bagus. Oleh karena itu setiap kegiatan yang sifatnya berkelompok maka semua anggota harus saling mengisi dan mendukung agar hasilnya bisa maksimal.

3. Strategi dalam Pelestarian Kesetiakawanan Sosial melalui Budaya lokal.

Kehidupan di desa pada umumnya telah menggambarkan adanya budaya hidup *guyup rukun*, di mana setiap anggota masyarakat diharapkan dapat saling tolong menolong dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Masyarakat desa secara umum memandang bahwa kesetiakawanan sosial telah menjadi tradisi sebagai kepribadian dan sikap yang perlu dilestarikan. Keberadaan budaya yang ada di masyarakat dapat terjaga dengan baik oleh generasi muda. Pada dasarnya tradisi budaya lokal mengutamakan keselarasan hubungan antarorang perorangan yang terjadi di masyarakat dengan dilandasi prinsip hidup rukun dan saling menghargai serta menghormati satu sama lainnya.

Strategi yang diperlukan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal yakni dengan memberikan pembelajaran sosial bagi generasi muda. Pembelajaran yang dimaksud antara lain dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan pada generasi muda agar mereka memiliki tanggungjawab untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya. Pendidikan tersebut bisa dimulai dengan memberikan kesempatan pada generasi muda untuk belajar berbagai seni budaya yang ada seperti belajar menari, kerawitan dan mengadakan pertunjukan pentas budaya lokal antardusun ataupun desa. Generasi muda diberi kesempatan dan wadah untuk menunjukkan potensi yang dimiliki di bidang seni. Masyarakat dapat mempertahankan keberadaan budaya tersebut dengan berbagai kegiatan yang ada di masyarakat seperti mengadakan lomba dalam acara tradisi rasulan oleh generasi muda. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan rasa solidaritas antarsesama. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa dalam melestarikan budaya generasi muda tidak hanya mempelajari budaya tersebut, tetapi juga harus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pentas kebudayaan yang diselenggarakan oleh desa setempat.

Pelestarian budaya dapat ditunjukkan dengan mengikuti pentas budaya tradisional pada saat acara tertentu seperti pada peringatan hari

ulang tahun kemerdekaan dan hari bersih desa. Di lokasi penelitian tepatnya di Gunungkidul sering dilaksanakan kegiatan bersih desa didalamnya terdapat berbagai kegiatan yang mengandung tradisi budaya seperti pertunjukan *reyok*, *jathilan* dan *wayang kulit* semalam suntuk. Kegiatan juga dilaksanakan oleh anak-anak muda seperti lomba tari antarwarga yang didukung oleh masyarakat, aparat desa serta tokoh masyarakat. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan ketua karang taruna yang menyatakan bahwa dalam melestarikan budaya lokal yakni dengan menyelenggarakan berbagai macam lomba antarwarga dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus upaya menumbuhkan kecintaan pada budaya lokal.

Budaya sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai tinggi bagi kehidupan berbangsa bernegara perlu dilestarikan. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat mewarisinya dengan tetap mempelajari dan mencintai budaya tersebut. Hal tersebut bertujuan agar budaya yang ada tidak musnah dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi saat ini. Menurut informan upaya melestarikan budaya harus sudah tertanam dalam diri setiap individu masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tumbuhnya sikap rasa memiliki dan mencintai budaya sendiri akan berpengaruh pada sikap keinginan untuk melestarikan budaya.

Sebagai contoh, dalam rangka kegiatan bersih desa yang diselenggarakan setiap tahun di daerah Gunungkidul setelah habis panen dipentaskan berbagai kesenian daerah. Masyarakat antusias berpartisipasi dalam kegiatan, semua warga mendukung dan terlibat dalam pementasan kesenian yang dimiliki. Selain pementasan kesenian tersebut, anak-anak muda juga menyelenggarakan berbagai perlombaan kesenian antar RT yang didukung oleh tokoh masyarakat, aparat desa setempat dengan dukungan dana dari warga masyarakat. Hasil yang diharapkan dari penyelenggaraan berbagai kegiatan tersebut adalah untuk melestarikan budaya daerah yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap

solidaritas, gotong royong, kerjasama dan saling membantu.

Kegiatan tersebut mendapat dukungan dari seluruh warga terbukti masyarakat antusias terlibat aktif terutama dari kalangan anak-anak muda. Para orang tua memberikan dukungan dan semangat kepada anak-anak agar bersedia mempelajari seni tari tradisional seperti *jathilan* dan *reyok*. Mereka secara rutin tiap seminggu sekali berlatih dengan dipandu oleh sesepuh masyarakat yang memang menguasai tari tersebut. Dapat dikatakan bahwa upaya pelestarian warisan budaya dapat berhasil apabila didukung oleh semua warga masyarakat, dari anak-anak, orang tua dan tokoh masyarakat. Dalam perjalanan seni *jathilan* dan *reyok* saat ini sudah banyak mengalami perkembangan karena ada sentuhan kreasi baru dari anak-anak muda, sehingga tari lebih menarik dan meriah. Di kalangan generasi muda, kegiatan ini dihimpun dalam wadah karang taruna sebagai penggerak anak-anak dan pemuda agar ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal dengan ikut berlatih berbagai kesenian dan tari daerah yang memang diwariskan oleh para pendahulu kita. Karang taruna sebagai wadah atau tempat melakukan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, diantaranya dengan belajar seni budaya sebagai upaya melestarikan warisan nenek moyang. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak-anak dan para pemuda giat dan semangat belajar kesenian seperti *gejog lesung*, *reyok* dan *jathilan* dibalai desa setempat.

D. KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian sebagai telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kesetiakawanan sosial pada dasarnya mengandung makna atau unsur solidaritas, kerjasama, gotong royong dan guyup rukun membantu antarsesama yang saling membutuhkan. Kenyataan yang dijumpai saat ini memperlihatkan, bahwa nilai kesetiakawanan sosial semakin terkikis karena dipengaruhi oleh beragam faktor yakni modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan pudarnya semangat kebersamaan, kegotongroyongan,

dan rasa kepedulian. Namun demikian, warga masyarakat Desa Ngleri yang menjadi lokasi penelitian ini masih berupaya menghidupkan budaya lokal sebagai wujud pelestarian nilai kesetiakawanan sosial di kalangan generasi muda. Budaya lokal yang berbentuk tradisi, adat istiadat, dan seni tradisional merupakan wahana dalam pelestarian budaya dan nilai kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Selain memupuk kesetiakawanan sosial juga dapat memelihara hubungan kekeluargaan dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Melestarikan budaya lokal perlu adanya dukungan dan semangat yang tumbuh dari dalam diri pribadi setiap individu. Demikian juga bagi kalangan generasi muda perlu ditumbuhkan semangat untuk mau mempelajari budaya lokal yang sejak dulu sudah ada. Tingkat kesadaran tinggi warga masyarakat terutama generasi muda untuk bersedia mempelajari budaya lokal akan berpengaruh pada kelestarian budaya tersebut.

Strategi atau cara yang dilakukan adalah dengan menumbuhkan minat generasi muda mau belajar dan berlatih kesenian daerah merupakan upaya untuk melestarikan budaya daerah. Terbukti anak-anak dan para pemuda di lokasi penelitian seminggu sekali berlatih kesenian daerah. Keterlibatan anak-anak, para pemuda, orang tua dan tokoh masyarakat untuk mencintai budaya daerah merupakan upaya melestarikan agar tidak punah. Berbagai kesenian daerah tersebut sangat kental akan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, bekerja sama dan saling membantu. Nilai-nilai tersebut sekaligus mewujudkan adanya rasa kesetiakawanan sosial dengan sesama. Diharapkan melalui berbagai kegiatan dalam rangka untuk melestarikan budaya lokal akan memupuk rasa kesetiakawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya lain yang dilakukan mengadakan berbagai lomba kesenian daerah yang melibatkan kalangan kaum muda. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memupuk kecintaan akan budaya lokal sekaligus bagi generasi muda dapat menyerap nilai-nilai yang ada dari berbagai tarian tersebut, seperti sikap

kebersamaan, saling menghormati, tolong menolong, bekerja sama, dan gotong royong. Nilai yang terkandung dalam berbagai budaya lokal tersebut dapat mewujudkan adanya sikap kesetiakawanan sosial yang memang sudah dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang harus diwariskan pada generasi penerus.

Agar nilai kesetiakawanan sosial tetap terjaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga masyarakat maka Kementerian Sosial melalui Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kesetiakawanan Sosial mencanangkan berbagai program yang melibatkan generasi muda sebagian upaya penumbuhan sikap kesetiakawanan sosial melalui pelestarian budaya lokal. Pelestarian budaya lokal harus diselaraskan dengan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat saat ini. Kementerian Sosial dapat bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memasukkan materi penumbuhan nilai-nilai kesetiakawanan sosial dalam kurikulum pendidikan nasional, sehingga sikap kesetiakawanan sosial dapat tertanam dan menjadi landasan moral bagi seluruh warga negara Indonesia.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Ketua Karang Taruna, Ketua dan Anggota Paguyuban Karawitan, Ketua Tim Penggerak PKK, dan Kepala Urusan Pembangunan dan semua pihak yang telah memberikan informasi dan mendukung kelancaran penelitian ini diucapkan terima kasih. Terima kasih juga disampaikan kepada Chatarina Rusmiyati sebagai pembimbing, yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Warto, 2014, *Budaya Lokal sebagai Wahana Pelestarian Nilai Kesetiakawanan Sosial*, Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Edisi 13 No 4 Desember 2014.
- (2015). *Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial pada Anak Melalui Dolanan Lokal*.

Yogyakarta, B2P3KS Press.

Mahmuddin, (2016), *Strategi Dakwah dan Budaya Lokal dalam Memperkuat Ekonomi Rakyat*, Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Edisi 15 No 1 Maret 2016.

Tateki Yoga T, dkk, (2015), *Peranan Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pencegahan dan Penanganan Konflik Sosial*, MIPKS, Edisi 39 No 2 Juni 2015.

Tilaar (2009), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Anwar Arifin, 2011, *Dakwah Kontemporer*. Sebuah Study Komunikasi, Cet. 1 Yogyakarta, Graha Ilmu.

F.Rachnadi, (1992), *Publik Relations TeoridanPraktek*, Jakarta.

Milles Huberman, (1992), *Analisis Data Kualitatif*. UI Press Jakarta.

Soekanto, (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Keempat, CV Rajawali Pers Jakarta.

Emile Durkheim (1990) *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.

Acuan lain:

<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=342>, diakses tanggal 5 april 2017.

